

**OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN KASUS KRIMINAL
DI MEDAN PADA MEDIA *ONLINE* PEWARTA.CO**

SKRIPSI

OLEH:

APRI AYUWANDA

208530121



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/8/25

**OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN KASUS KRIMINAL
DI MEDAN PADA MEDIA *ONLINE* PEWARTA.CO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:

**APRI AYUWANDA
208530121**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 13/8/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)13/8/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Objektivitas Pemberitaan Kasus Kriminal Di Medan Pada
Media *Online* Pewarta.co

Nama : Apri Ayuwanda

NPM : 208530121

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP

Mengetahui :

(Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP)
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

(Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP)
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 21 Maret 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKIRPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMID

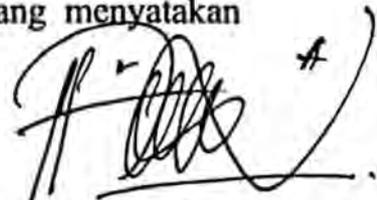
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apri Ayuwanda
NPM : 208530121
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive RoyaltyFree Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Objektivitas Pemberitaan Kasus Kriminal Di Medan Pada Media *Online* Pewarta.co”. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta. Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 21 Maret 2025

Yang menyatakan



Apri Ayuwanda
NPM : 208530121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keobjektivitasan berita kriminal di media online pewarta.co. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi. Teori Westerstahl sebagai landasan teori. Sepuluh berita kriminal dari media online Pewarta.co dianalisis dengan menggunakan dua unit analisis menurut konsep keberimbangan Westersthal, yaitu faktualitas dan imparsialitas. Hasil penelitian dari berita kriminal Pewarta.co berimbang menyajikan berita kriminal yang relevan tanpa ada unsur opini dan tidak adanya keberpihakan diantara beberapa pihak. Sedangkan untuk hambatan terdapat faktor yang terjadi seperti penyebaran berita palsu, tekanan komersial, dan polarisasi opini.

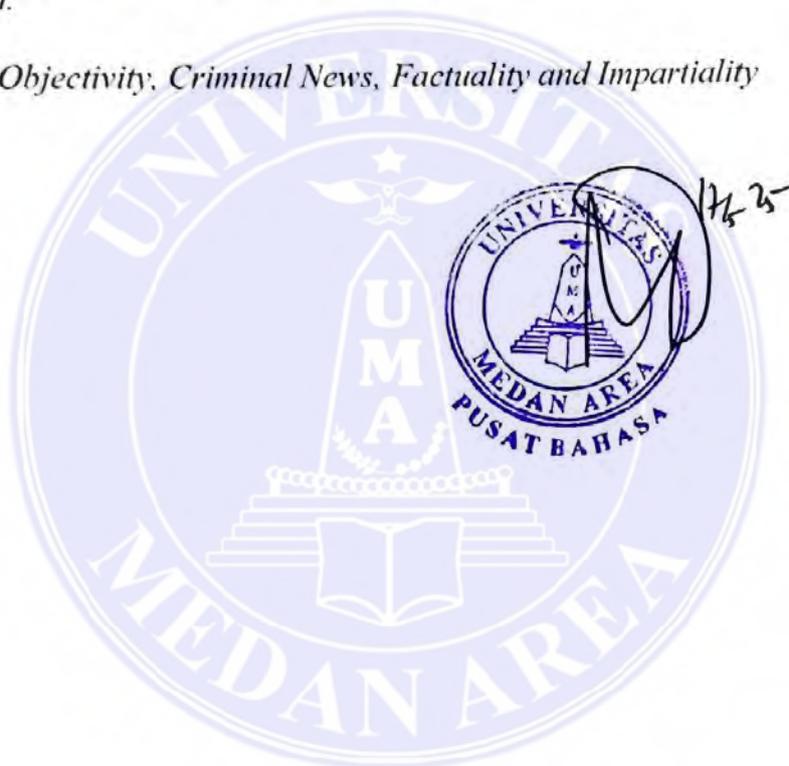
Kata Kunci : Objektivitas, Berita Kriminal, Faktualitas dan Imparsialitas



ABSTRACT

This research aimed to determine the objectivity of criminal news on the online media Pewarta.co. This research used a descriptive method with a qualitative approach. The research data were collected through documentation and observation techniques. Westerstahl's theory served as the theoretical foundation. Ten criminal news articles from Pewarta.co online media were analyzed using two units of analysis according to Westerstahl's concept of balance, namely factuality and impartiality. The results of the research showed that the criminal news of Pewarta.co was balanced in presenting relevant criminal news without elements of opinion and without partiality among the parties. Meanwhile, the obstacles included factors such as the spread of fake news, commercial pressure, and opinion polarization.

Keywords: *Objectivity, Criminal News, Factuality and Impartiality*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Apri Ayuwanda lahir di Tanjung Baru pada tanggal 3 April 2002 yang merupakan anak kandung dari bapak Wardani dan Ibu Warsiyem. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Pada tahun 2020, penulis lulus dari MAN 2 Deli Serdang dan di tahun tersebut juga penulis memasuki dunia perkuliahan yang terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Ilmu Komunikasi. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi di kampus, salah satunya menjadi pengurus pada Organisasi IMAJINASI Fisip Uma (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi) pada tahun 2023 hingga akhir 2024. Kemudian di tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Pewarta.co yang beralamat di Jl. Medan Area Selatan No.282 37B, Sukaramai I, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Objektivitas Pemberitaan Kriminal Di Kota Medan pada Media Online Pewarta.co”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang sekaligus menjadi dosen pembimbing penulis dengan kesabaran penuh telah menuntun dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE,M.I.Kom selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom selaku sekretaris semasa seminar proposal, seminar hasil, dan sidang skripsi yang senantiasa memberikan dukungan serta saran kepada penulis semasa penyelesaian skripsi.
5. Seluruh jajaran Bapak/Ibu dosen dan Staff Administrasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang telah membina serta arahan selama penulis menempuh pendidikan sarjananya di Universitas Medan Area pada Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Terkhusus kedua orang tua penulis, yaitu bapak wardani dan ibu warsiyem

penulis ucapkan terimakasih banyak yang tak terhingga atas dedikasi penuh atas dukungan, kasih sayang, materi, serta doa-doa yang tak pernah putus selalu dipanjatkan. Dan untuk adik saya Fahry Ramadhan yang senantiasa ridho untuk selalu saya repotkan semasa penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih banyak.

7. Penulis, yaitu diri saya sendiri saya ucapkan terimakasih banyak telah mengesampingkan ego dan memilih bertahan, berjalan sejauh ini dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Untuk kekasih saya Wisnu Prana, yang senantiasa menemani semasa penyusunan skripsi ini. penulis ucapkan terimakasih atas segala bentuk dedikasi penuh yang diberikan tanpa pamrih.
9. Teruntuk sahabat karib saya, Liza, Sipe, Badem, Wulan, yang senantiasa menjadi ruang untuk penulis berkeluh kesah semasa penulisan skripsi.
10. Teruntuk Jahwa Fadilah kawan baik penulis yang senantiasa menjadi pendorong penulis untuk selalu ingat dan mengerjakan skripsinya. Dan terimakasih selalu menjadi kawan tebengan yang murah hati semasa dunia perkuliahan.
11. Teruntuk Sri Widiasti sebagai salah satu teman yang pertama kali saya kenal semasa awal perkuliahan yang tak hentinya memberikan dukungan serta pemahaman kepada penulis terkait pengerjaan skripsi hingga saat ini.
12. Untuk Kak Intan, selalu kakak baik saya yang sangat mendedikasikan waktu, ilmu dan tenaga untuk membantu penulis dalam proses skripsi ini.
13. Dan untuk teman-teman ilmu komunikasi A2, dan Imajinasi Fisip Uma yang sudah menorehkan pengalaman-pengalaman baik semasa dunia perkuliahan.

Penulis menyadari skripsi bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik serta saran yang nantinya akan membangun dan menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Dan penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi Massa.....	7
2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa.....	8
2.1.2 Komponen Komunikasi Massa.....	11
2.2 Pemberitaan.....	15
2.2.1 Definisi Berita.....	16
2.2.2 Jenis dan Unsur Berita.....	17
2.2.3 Persyaratan Berita.....	21
2.2.4 Nilai-Nilai Berita.....	24
2.2.5 Struktur Berita.....	25
2.3 Berita Kriminal.....	26
2.4 Objektivitas.....	29
2.5 Media <i>Online</i>	35
2.5.1 New Media.....	36
2.5.2 Jurnalistik.....	37
2.6 Wartawan.....	38

2.7 Penelitian Terdahulu	40
2.8 Kerangka Pikir	42
BAB III METODELOGI PENELITIAN	44
3.1 Metodologi Penelitian	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3.3 Informan Penelitian.....	45
3.4 Sumber Data	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	48
3.7 Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum Media Pewarta.co.....	51
4.1.2 Struktur Organisasi Media Pewarta.co	52
4.1.3 Pemberitaan Kasus Kriminal oleh Media Pewarta.co	55
4.1.4 Analisis Objektivitas Pemberitaan Kasus Kriminal oleh Media Pewarta.co.....	57
4.1.5 Penyajian Data dan Analisis Objektivitas Berita oleh Media <i>Online</i> Pewarta.co	60
4.2 Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Terdahulu yang Relevan.....	41
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi.....	89
Lampiran 2. Pertanyaan	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia yang beriringan dengan teknologi tak terlepas dari adanya media. Media komunikasi ialah sarana penghubung yang senantiasa berperan dalam menyebarkan informasi. Fenomena yang terjadi saat ini tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan berita atau informasi baru untuk memperluas wawasan dan mendewasakan alam pikirannya. Perkembangan media sebagai sarana informasi yang senantiasa pesat menjadikan hal yang esensial terhadap tatanan kehidupan manusia.

Keberadaan media massa sebagai alat publikasi informasi meninggalkan ketergantungan pada manusia. (Nurudin,2014) berpendapat bahwa ketergantungan manusia pada media massa yang sangat tinggi dapat menjadikan media massa sebagai alat yang ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat.

Media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian khalayak, baik melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media online (Sumadiria, 2005: 65).

Berita merupakan salah satu isi media yang harus diperlakukan dengan hati-hati karena berkaitan dengan fakta. Berita adalah salah satu hal yang bisa menggambarkan institusi dari masyarakat informasi. Kredibilitasnya berasal dari serangkaian nilai yang dikonstruksi industri media sebagai aliran, gaya dan bentuk.

Klaim bahwa nilai-nilai berita yang menjamin imparialitas, objektivitas, dan tidak sedikit, kejujuran muncul dengan jelas dan alami tapi tentu saja dengan sejarah dan budayanya. Semua itu ditentukan juga oleh tuntutan sosial dan budaya, teknologi, dan institusi yang mereka layani (Haristya, 2012: 195).

Berita yang disajikan oleh jurnalisme online merupakan tahapan penting dalam konvergensi media karena memanfaatkan berbagai fitur dari media digital, di antaranya audio, video dan animasi. Pesatnya perkembangan media online yang tidak bisa dikendalikan berdampak pada jurnalisme online, tak jarang para pemilik media berlomba-lomba mendapatkan atensi dari khalayak dengan mengesampingkan kaidah penulisan berita seperti kelengkapan unsur 5W + 1 H, nilai berita akurasi, keberimbangan, proporsionalitas, maupun netralitas seakan dilupakan (I. A. Yusuf, 2012).

Saat ini para pekerja media lebih mengedepankan kecepatan dan aktualitas ketimbang prinsip-prinsip jurnalistik. Dengan mengenyampingkan objektivitas, maka berita yang disajikan menjadi tidak objektif dan cenderung berpihak pada satu sisi saja. Padahal objektivitas adalah prinsip yang berkaitan langsung dengan kualitas informasi. Peran media massa dalam menjaga posisi dan marwahnya 18 untuk tetap bersikap objektif menjadi suatu keharusan mutlak yang harus dimiliki (Rakhmadani, 2020).

Salah satu tanggung jawab media dalam pemberitaan adalah objektivitas suatu berita. Ada banyak kriteria yang disodorkan untuk mengamati objektivitas media massa. Satu diantaranya adalah apa yang pernah disampaikan oleh Westerstahl yang membagi objektivitas ke dalam dua kriteria, yakni faktualitas dan imparialitas (Nurudin, 2009:81). Faktualitas bisa diwujudkan jika didukung oleh

kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Sementara itu, imparsialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keberimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*).

Berita kejahatan atau kasus kriminal menjadi salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian media dan menarik perhatian masyarakat karena menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana peristiwa itu terjadi, terlebih masyarakat seringkali menjadi lebih awas karena berita kriminal yang beredar disekitar mereka dijadikan sebagai sebuah pelajaran agar dirinya tidak menjadi korban kejahatan serupa. Jadi banyaknya pembaca berita-berita kejahatan atau kriminalitas tentu saja bukan berarti mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan.

Menurut Muda (2008: 36-37) berita kriminalitas atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk dalam kategori berita *hard news* (berita keras) karena beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat, berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang.

Pada penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian di media *online* Pewarta.co Medan, yaitu media berita *online* di Medan sebagai salah satu perusahaan pers yang masih tergolong media *online* yang masih muda di Medan. Walaupun begitu Pewarta.co Medan telah menjadi bagian dari pemenuhan pemberitaan terkhususnya di kota Medan. Berita-berita yang disajikan Pewarta.co pun tidak hanya berasal dari peristiwa yang terjadi di Sumatera Utara saja. Walaupun media *online* Pewarta.co bukan media online khusus berita kriminal, namun secara rutin juga menyebarluaskan berita kriminal setiap harinya. Pada penyajiannya berita kriminal di Pewarta.co memiliki segmennya tersendiri.

Berita yang dihadirkan di Pewarta.co terbagi menjadi beberapa bagian mulai dari berita politik, ekonomi, olahraga, pendidikan dan hukum. Di mana dalam segmen berita profil portal media *online* Pewarta.co hukum inilah Pewarta.co yang menampilkan segala jenis berita kriminal atau kejahatan yang dihimpun dari peristiwa-peristiwa yang melanggar norma atau hukum di kehidupan sosial masyarakat. Bentuk berita kriminal dihadirkan di Pewarta.co beragam mulai dari berita pencurian, kekerasan, pemerkosaan, perampokan dan lain sebagainya yang terkait dengan tindak kriminal yang merugikan orang lain yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat.

Konsistensi pemberitaan berita kriminal yang kerap menciptakan unsur bombastis yang merupakan senjata media dalam mengais banyaknya jumlah pembaca hingga mengenyampingkan kredibilitas di dalam sebuah berita yang nantinya berakibat terhadap ketidakberimbangan. Adanya kepentingan tersebut membuat aktivitas dalam melaporkan kenyataan dan fakta pada sebuah berita akan terpengaruh oleh adanya prasangka dan opini personal wartawan di dalamnya.

Dalam hal ini, penelitian di atas secara umum menggunakan teori Westerthal dalam menilai objektivitas pada sebuah berita. Dalam penelitian ini pun akan menggunakan kajian teori tersebut. Namun, yang membedakan dengan penelitian terdahulu ialah pada penelitian ini sang peneliti menjadikan media online sebagai objek kajian utama. Selain itu, peneliti lebih mengkhususkan penelitian ini kepada berita kasus kriminal.

Beberapa pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait objektivitas pemberitaan kasus kriminal pada portal berita online media Pewarta.co

dalam judul kajian penelitian, **Objektivitas Pemberitaan Kasus Kriminal Pada Media Online Pewarta.Co.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana objektivitas pemberitaan kasus kriminal pada media online di Pewarta.co?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi objektivitas pemberitaan kasus kriminal di Pewarta.co?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui objektivitas pemberitaan kasus kriminal pada media online di Pewarta.co.
2. Mengetahui hambatan dalam implementasi objektivitas pemberitaan kasus kriminal oleh media online Pewarta.co

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu terkait kajian Ilmu Komunikasi, terkhusus pada bidang jurnalistik mengenai objektivitas pemberitaan pada media *online* pewarta.co, khususnya pada berita kasus kriminal.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi semua pihak yang membutuhkan bahan rujukan atau bacaan atau ingin melakukan penelitian sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan untuk mengimparsialitas pada kinerja media online di Pewarta.co dalam hal peliputan berita terhadap kasus kriminal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Menurut Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi yang keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah disebut sebagai media cetak.

Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003: 188). Dari definisi tersebut tergambar bahwa komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan

membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Secara prinsip definisi-definisi komunikasi massa mengandung suatu mana yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainnya dianggap saling melengkapi. Melalui definisi kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa, antara lain:

1. Komunikator Terlembagakan

Komunikator merupakan komponen dalam komunikasi massa, kita telah mengetahui bahwa komunikasi massa menggunakan media massa sebagai wadah publikasi, baik media cetak maupun elektronik. mari kita bayangkan secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan. Apabila pesan itu akan disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya adalah sebagai berikut: komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel, apakah atas keinginannya atau atas permintaan media massa yang bersangkutan. Selanjutnya, pesan tersebut diperiksa oleh penanggungjawab rubrik. Dari penanggung jawab rubrik diserahkan kepada redaksi untuk diperiksa laik tidaknya pesan itu untuk dimuat dengan pertimbangan utama tidak menyalahi kebijakan dari lembaga media massa itu. Ketika sudah layak, pesan dibuat setting-nya, lalu diperiksa oleh korektor, disusun oleh lay-out man agar komposisinya bagus, dibuat plate, kemudian masuk mesin cetak. Tahap akhir setelah dicetak merupakan tugas bagian distribusi untuk mendistribusikan surat kabar yang berisi pesan itu kepada pembacanya.

2. Pesan Bersifat Umum

Bersifat terbuka merupakan khas dari komunikasi massa, artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua khalayak bukan hanya ditujukan pada kelompok tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Namun tidak semua fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya, mengetahui identitasnya, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, bahkan mungkin mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikannya yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikannya yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Sisi ini menunjukkan muatan dari isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta

komunikasi itu. Dalam komunikasi antarpersona yang diutamakan adalah unsur hubungan. Semakin saling mengenal antarpelaku komunikasi, maka komunikasinya semakin efektif.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi melalui media massa, komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Pada komunikasi antarpersona yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khayalak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas pada komunikasi antarpersona. Bila penulis memberikan kuliah pada Anda secara tatap muka, penulis akan memperhatikan bukan saja ucapan Anda, tetapi juga kedipan mata, gerak bibir, posisi tubuh, intonasi suara, dan gerakan lainnya yang dapat penulis artikan.

Semua simbol tersebut merupakan umpan balik yang penulis terima lewat seluruh alat indra penulis. Umpan balik ini bersifat langsung (*direct*), atau segera (*immediate*). Sedangkan dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, e-mail, atau surat pembaca.

2.1.2 Komponen Komunikasi Massa

Hiebert, Ungurait, dan Bohn, yang sering disingkat menjadi HUB (1975), mengemukakan komponen-komponen komunikasi massa, meliputi :

1. *Communicator*

Komunikator dalam media massa berbeda dengan komunikator dalam komunikasi antarpersona. Pengirim pesan dalam komunikasi massa bukan seorang individu melainkan suatu institusi, gabungan dari berbagai pihak. Sebagai contoh, pada saat Indy Barends memandu acara "Ceriwis" pada stasiun televisi TransTV, ia tidak bekerja sendirian, melainkan bekerjasama dengan berbagai pihak yang ada pada media televisi tersebut misalnya cameraman, lighting technician, make up artist, floor director, dan lain-lain. Indy Barends harus patuh kepada segala ketentuan yang berlaku di stasiun TransTV, artinya Indy Barends terlembagakan oleh lembaga media televisi TransTV (*institutionalized*).

2. *Codes and Content*

Codes dan content dapat dibedakan sebagai berikut: *Codes* adalah sistem simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan komuni- kasi,

misalnya: kata-kata lisan, tulisan, foto, musik, dan film (*moving pictures*). Content atau isi media merujuk pada makna dari sebuah pesan, bisa berupa informasi mengenai perang Irak atau sebuah lelucon yang dilontarkan seorang komedian. Sedangkan *codes* adalah simbol yang digunakan untuk membawa pesan tersebut, misalnya kata-kata yang diucapkan atau ditulis, foto, maupun gambar bergerak. Dalam komunikasi massa, *codes* dan *content* berinteraksi sehingga *codes* yang berbeda dari jenis media yang berbeda, dapat memodifikasi persepsi khalayak atas pesan, walaupun *content*-nya sama.

Pada media cetak, *codes* nya adalah tulisan atau huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut tersusun dalam bentuk kalimat-kalimat (paragraf, cerita gambar, peta, bagan). Tulisan-tulisan tersebut disajikan dalam bentuk rubrik-rubrik dan ditempatkan sesuai dengan nilai kepentingannya, apakah menjadi headline, halaman depan tapi tidak headline, halaman tengah, dan lain-lain. Sementara pada media radio, kunci utamanya adalah telinga. Selain improvisasi dalam bentuk kata-kata lisan, *codes*-nya juga berbentuk musik, sound effects, dan bunyi-bunyi lain hasil kreativitas, yang dapat menciptakan *theatre of mind* (gambaran yang ada pada diri individu yang tercipta sesuai dengan kerangka rujukan dan lingkup pengalaman) pendengarnya. Sedangkan media televisi menggunakan *codes* yang termasuk di dalamnya komposisi warna, gambar bergerak, teknik pencahayaan, dan tata suara

3. *Gatekeeper*

Gatekeeper dalam komunikasi diartikan sebagai penjaga gawang. Konotasi gawang yang dimaksud adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tersebut tidak “kebobolan”. Kebobolan dalam media massa

tersebut tidak diajukan ke pengadilan oleh pembacanya karena menyampaikan berita yang tidak akurat, menyinggung reputasi seseorang, mencemarkan nama baik seseorang dan lainnya. Sehingga informasi penting atau tidak. Ia menaikkan berita yang penting dan *gatekeeper* pada media massa menentukan penilaian apakah suatu menghapus informasi yang tidak memiliki nilai berita. (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:109).

4. *Regulator*

Dalam proses komunikasi massa, regulasi media massa adalah suatu proses yang rumit dan melibatkan banyak pihak. Peran *regulator* hampir sama dengan *gatekeeper*, namun regulator bekerja di luar institusi media yang menghasilkan berita. Regulator bisa menghentikan aliran berita dan menghapus suatu informasi, tapi ia tidak dapat menambah atau memulai informasi, dan bentuknya lebih seperti sensor. Di Amerika Serikat, ada lima macam regulator pada proses komunikasi massa:

- a. Pemerintah adalah regulator utama, meskipun undang-undang negara menjamin kebebasan berkomunikasi
- b. Sumber informasi juga bisa memengaruhi arus berita, dengan cara menahan beberapa informasi dan memberikan informasi lainnya.
- c. Pengiklan
- d. Organisasi profesi
- e. Konsumen komunikasi massa pun dapat menjadi regulator dengan cara mengontrol pembelian (misalnya tidak membeli tabloid-tabloid vulgar sampai akhirnya tabloid tersebut bangkrut dan berhenti terbit), atau dengan menggunakan haknya di pengadilan.

Sementara di Indonesia, yang termasuk kategori regulator di antaranya adalah pemerintah dengan perangkat undang-undangnya, khalayak penonton, pembaca, pendengar, asosiasi profesi, Lembaga Sensor Film, Dewan Pers yang mengatur media cetak, dan Komite Penyiaran Indonesia (KPI) untuk media elektronik. Undang-undang produk pemerintah di Indonesia untuk media massa di antaranya adalah Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers dan Undang- Undang Penyiaran. Asosiasi profesi memberikan regulasi berupa kode etik sesuai dengan profesi masing-masing. Pengiklan dimasukkan ke dalam regulator karena pengiklan bisa membatalkan sebuah kontrak iklan apabila isi media massa tersebut dapat merugikan produknya. Media massa terdiri dari :

- a. Media cetak, yaitu surat kabar dan majalah.
 - b. Media elektronik, yaitu radio siaran, televisi.
 - c. Media online (internet).
5. *Audience* (Audiens)

Marshall McLuhan menjabarkan audience sebagai sentral komunikasi massa yang secara konstan dibombardir oleh media. Media men- distribusikan informasi yang merasuk pada masing-masing individu. Audience hampir tidak bisa menghindar dari media massa, sehingga beberapa individu menjadi anggota audiences yang besar, yang menerima ribuan pesan media massa.

6. *Filter*

Pada setiap pembahasan komponen komunikasi massa, kita harus mempertimbangkan masalah budaya, karena seringkali proses komunikasi massa menghadapi hambatan berupa perbedaan budaya. Sebagaimana kita

ketahui, audiens media massa itu jumlahnya banyak, tersebar, dan heterogen (berbeda usia, jenis kelamin, agama, latar belakang sosial, tingkat penghasilan, pekerjaan, dan lain-lain). Sudah tentu masing-masing audiens mempunyai lingkup pengalaman (*field of experience*) dan kerangka acuan (*frame of reference*) yang berbeda-beda, sehingga pemaknaan terhadap pesan pun berbeda, sehingga mereka akan merespons pesan secara berbeda pula. Masalahnya sekarang, bagaimana media massa mengantisipasi hambatan dengan mempertimbangkan faktor yang menjadi sumber hambatan.

7. *Feedback* (Umpan Balik)

Komunikasi adalah proses dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi belum lengkap apabila audiens tidak mengirimkan respons atau tanggapan kepada komunikator terhadap pesan yang disampaikan. Respons atau tanggapan ini disebut *feedback*.

2.2 Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata dasar “berita”, kata “berita” sendiri berasal dari kata sangsekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Pemberitaan adalah proses penyampaian informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang sedang atau telah terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberitaan mencakup proses, cara, atau perbuatan memberitakan, melaporkan, atau memaklumkan suatu informasi. Secara umum, pemberitaan dapat berupa laporan lengkap atau interpretatif yang disajikan oleh redaksi pemberitaan, termasuk pemberitaan investigatif yang mengkaji fakta-fakta lengkap dengan latar belakang dan tren yang mungkin terjadi di masa mendatang.

2.2.1 Definisi Berita

Berita adalah suatu laporan atau peristiwa tentang fakta yang terjadi di lingkungan kita. Membuat berita tidak boleh bersumber dari apa yang kita dengar, namun dalam membuat berita kita harus mengetahui kejadian yang sebenarnya, kejadian yang kita lihat sendiri agar bisa sesuai dengan fakta.

Salah satu karya jurnalistik yang ditulis berdasarkan fakta atau data peristiwa adalah berita. Berita adalah laporan peristiwa terbaru. Tidak semua peristiwa layak dilaporkan hanyalah peristiwa yang memenuhi kriteria yaitu yang mengandung nilai berita (Romli, 2012:68).

James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam buku *News Writing and Reporting* mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita baru ada setelah ada peristiwa. Menurut mereka kecenderungan, kondisi, situasi, dan interpretasi adalah juga berita. Kecenderungan naiknya harga-harga kebutuhan pokok merupakan berita penting bagi khalayak luas. Adanya kecenderungan ini menimbulkan situasi dan kondisi yang akan menjadi berita yang menarik. Situasi dan kondisi di masyarakat itu sendiri akan memunculkan berbagai interpretasi yang juga sangat menarik bila dijadikan berita (Morissan, 2010:7).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian khalayak yang ditulis berdasarkan fakta serta dipublikasikan melalui media masa. Berita pula adalah suatu peristiwa atau kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis. Dalam membuat berita, kita harus mengetahui fakta-fakta yang terjadi di lingkungan kita agar berita tersebut dapat dipercaya.

2.2.2 Jenis dan Unsur Berita

1. Jenis Berita

Jenis-jenis berita dalam dunia jurnalistik cukup beragam. Setiap jenis berita memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan informasi masyarakat. Beberapa jenis berita yang umum ditemukan diantaranya sebagai berikut (Romly, 2003:40) :

a. Berita Langsung atau *Straight News*

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

b. Berita Bertafsir

Berita ini adalah berita yang tidak sekedar menyampaikan fakta sebagaimana adanya, tetapi juga memberikan latar belakang (sebab akibat peristiwa terjadi), keadaan yang mungkin berkembang atau yang mungkin terjadi. Dengan kata lain, berita ini menyampaikan sesuatu tidak sekedar untuk diketahui tapi juga untuk dipahami oleh pembaca.

c. Berita Investigatif

Berita yang dihasilkan lewat sebuah proses penyelidikan atau investigasi yang biasanya berangkat dari keresahan atau kasus penting

yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Seringkali, wartawan mendapatkan berita berdasarkan pendapat dari sumber berita yang ingin jati dirinya dirahasiakan.

d. Berita Opini

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

e. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

f. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

g. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*.

2. Unsur Berita

Berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton. Jadi walaupun ada fakta tapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. Dan apabila unsur-unsur tersebut tidak terdapat pada data yang akan dikemas dalam penulisan berita, tetapi seorang redaktur tetap menyajikannya maka konsekuensinya tentu tidak akan memberikan daya tarik bagi pembaca atau pendengar maupun penontonnya.

Berita yang disajikan oleh jurnalisme online merupakan tahapan penting dalam konvergensi media karena memanfaatkan berbagai fitur dari media digital, di antaranya audio, video dan animasi. Pesatnya perkembangan media online yang tidak bisa dikendalikan berdampak pada jurnalisme online, tak jarang para pemilik media berlomba-lomba mendapatkan atensi dari khalayak dengan mengesampingkan kaidah

penulisan berita seperti kelengkapan unsur 5W + 1 H, nilai berita akurasi, keberimbangan, proporsionalitas, maupun netralitas seakan dilupakan, berikut penjelasannya (I. A. Yusuf, 2012) :

- a. Apa (*What*), kata “apa” digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.
- b. Di mana (*Where*), kata “di mana” digunakan untuk memberi tahu lokasi peristiwa tersebut terjadi. Dimana artinya menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.
- c. Kapan (*When*), kata “kapan” digunakan untuk menjelaskan waktu terjadinya peristiwa.
- d. Siapa (*Who*), kata “siapa” digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang terlibat pada peristiwa tersebut. Bisa pelaku, korban, atau saksi mata. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, penekanannya adalah sumber berita itu. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenarannya, kecermatan, dan ketelitiannya.
- e. Mengapa (*Why*), kata “mengapa” adalah jawaban dari penyebab, alasan, atau latar belakang peristiwa. Hal itu berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu

saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu di sampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.

- f. Bagaimana (*How*), kata “bagaimana” digunakan untuk menjelaskan proses terjadinya peristiwa dan kondisi terkini sesuai urutan waktu. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya terjadi, mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud.

2.2.3 Persyaratan Berita

Pemahaman secara umum yang penting diketahui dalam mengendus berita adalah disebutkan oleh Curtis D. MacDougall, Curtis D. MacDougall dalam bukunya *Interpretative Reporting* menyebutkan lima syarat berita. Kelima syarat itu di antaranya *timeliness*, *proximity*, *prominence*, *human interest*, dan *concequence* seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Kebaruan (*Timeliness*)

Sebuah berita sangat terikat oleh waktu. Waktu sangat memengaruhi aktualitas sebuah berita sebab berita haruslah menyangkut hal yang baru terjadinya (*timeliness*) dan aktual (terkini). Untuk itu, diperlukan kecepatan. Karena terikat waktu, pekerjaan membuat berita menjadi pekerjaan yang amat tergesa-gesa, serba cepat, dan segera (*immediate*).

2. Jarak (*Proximity*)

Faktor jauh dekatnya jarak antara tempat terjadinya peristiwa dengan penikmat berita memengaruhi daya tarik atau nilai sebuah berita. Jarak juga bukan hanya dalam arti fisik geografis, tetapi dapat pula dalam hal minat, bakat, dan profesi. Peristiwa-peristiwa mengenai kejahatan dan peradilan tentu lebih menarik hati orang-orang atau penegak hukum. Jadi, faktor jarak juga ikut menjadi penentu nilai sebuah berita.

3. Cuatan (*Prominence*)

Terjemahan istilah yang lebih tepat, lugas, ringkas, mudah diingat, dan cerdas untuk kata *prominence* dalam bahasa Indonesia sebenarnya adalah “cuatan” bukan “ketermukaan”. Nilai sebuah berita juga sangat ditentukan oleh cuatan atau hal yang ulung pada diri seseorang, benda, tempat, serta peristiwa. Dalam hal ini berlaku istilah “*name makes news*”.

4. Daya Tarik Kemanusiaan (*Human Interest*)

Berita juga dapat menyangkut hal yang memiliki daya tarik kemanusiaan atau sentuhan manusiawi. Semakin tinggi daya tarik kemanusiaan sebuah berita, maka semakin tinggi pula nilai berita tersebut. Sesuatu yang menyentuh dan sangat menggugah rasa kemanusiaan seseorang menambah nilai sebuah berita. Nilai sebuah berita akan bertambah tinggi jika unsur *human interest* ini dikelola dengan tepat.

5. Akibat (*Consequence*)

Nilai berita juga banyak ditentukan oleh pengaruh, akibat, dan dampak yang mungkin dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat luas. Dampaknya

bagi kehidupan politik, sosial, dan ekonomi merupakan hal yang patut diperhitungkan oleh setiap wartawan dalam memperoleh sebuah berita.

6. Teliti (*Accuracy*)

Ketelitian merupakan tuntutan yang juga harus dipenuhi sebab berita yang disusun dengan gegabah bisa mengakibatkan pembaca marah, bahkan menimbulkan kasus hukum atau delik pers. Supaya tidak menimbulkan kasus demikian, berita haruslah akurat. Itulah semboyan para redaktur di mana pun. Akurat berarti harus benar-benar terjadi, berlandaskan fakta, dan memiliki sumber yang jelas. Jika menyangkut masalah angka, angka tersebut harus dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya.

Oleh karenanya, sebuah berita juga harus objektif, jujur, dan adil (*fairness*). Fakta dan informasi yang dikandung sebuah berita harus tepercaya, jujur, dan berimbang (*balance*) atau *cover both sides*. Sebuah berita tidak boleh memihak, seimbang, lengkap, dan komprehensif. Informasi yang belum terlalu jelas kebenarannya harus diteliti kembali (*check and recheck*).

Ada wartawan yang berprinsip: “Kalau Anda ingin memengaruhi pandangan orang lain, Anda akan menjadi politikus. Kalau Anda mau memenuhi rasa ingin tahu masyarakat, Anda akan menjadi wartawan.” Pandangan demikian terutama menganggap bahwa jurnalisme itu bukan bertujuan untuk memengaruhi orang agar berbuat sesuatu, tetapi semata-mata untuk memberi tahu.

Dengan demikian, berita harus objektif dan tidak boleh mengandung opini pribadi. Membuat laporan berdasarkan fakta merupakan pekerjaan wartawan sehari-hari. Baginya fakta itu suci (*fact is sacred*). Wartawan harus dapat

membedakan antara fakta dan opini Fakta itu selalu objektif. Objektivitas juga menuntut kejujuran dan keadilan bagi siapa pun.

2.2.4 Nilai-Nilai Berita

Berikut adalah beberapa poin penting yang disebutkan oleh Baskette, Sissors, & Brooks, 1982, Dennis & Ismach, 1981) mengenai nilai berita yakni sebagai berikut :

1. *Prominence/Importance* : Pentingnya suatu berita diukur dari dampaknya. Misalnya, berita tentang korban yang meninggal dianggap lebih penting dibandingkan dengan kerusakan benda karena dampaknya yang lebih besar terhadap masyarakat.
2. *Human Interest* : Suatu yang menarik perhatian orang seperti berita mengenai selebritis, gosip politik, dan drama yang menceritakan kehidupan manusia.
3. *Conflict/controversy*: Konflik biasanya lebih menarik daripada keharmonisan.
4. *The unusual* : Suatu yang tidak biasa atau unik umumnya menarik, misalnya berita mengenai seorang wanita yang melahirkan anak kembar lima merupakan berita yang bernilai karena tidak biasa.
5. *Timeliness*: Berita adalah tepat waktu, artinya unsur kecepatan menyampaikan berita sesuai waktu atau aktual merupakan hal yang penting, melewatinya maka berita tersebut bisa disebut sebagai berita yang sudah basi atau kedaluarsa.
6. *Proximity*: Kegiatan yang terjadi dekat kita dinilai mempunyai nilai yang lebih tinggi. Misalnya, gempa bumi di Jakarta dan menimbulkan korban jiwa jelas akan lebih bernilai berita bagi publik Indonesia ketimbang kasus 'Mad Cow' di luar negeri walaupun sama-sama menjadi bahan berita bagi media massa.

2.2.5 Struktur Berita

Struktur berita sangat ditentukan oleh format berita yang akan ditulis. Format berita merupakan jenis-jenis berita yang akan disajikan. Sebuah struktur berita yang paling lazim digunakan dan disarankan adalah struktur piramida terbalik biasanya terdiri dari bagian headline, dateline, lead, dan body berita:

1. *Headline*

Biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul. Gunanya untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan, dan menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

2. *Dateline*

Ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian, dan tanggal kejadian. Adapula yang terdiri atas nama media massa dan tempat kejadian. Tujuannya adalah menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

3. *Lead*

Teras yang merupakan terjemahan dari kata *lead* (Inggris) merupakan bagian penting dari berita, yaitu bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita. Ibarat musik, teras itu merupakan intro. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teras merupakan bagian inti kayu. Biasanya bagian inti kayu terdapat di lingkaran tengah diameter kayu. Umumnya wartawan pemula akan mengalami kesulitan di bagian ini. Sering kali dijumpai seorang wartawan harus menghabiskan berbatang-batang rokok sebelum mulai menulis bagian pembuka.

Nasib sebuah berita memang sangat ditentukan oleh bentuk terasnya karena pilihan berita yang disajikan untuk pembaca menjadi semakin beragam. Oleh karena itu, sering kali dikatakan teras harus mampu menarik perhatian pembaca. Tujuannya adalah supaya pembaca berkeinginan untuk terus melanjutkan bacaan beritanya dari awal hingga akhir.

4. *Body*

Tubuh berita (*body of news story*) adalah bagian pengembangan dari teras atau keterangan lebih lanjut dari teras. Tubuh berita berfungsi untuk menjelaskan (merinci) tema atau pokok beritanya. Tubuh berita merupakan bagian penting dari berita yang utuh dan lengkap. Bahkan susunannya dibagi pula menjadi beberapa bagian sebagai subtema. Menyusun detail-detail lanjutan dalam suatu susunan kalimat atau alinea yang menjelaskan mulai dari teras hingga bagian terakhir bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Teknik penyusunan alinea dalam satu tubuh karangan atau berita terdiri atas beberapa pola penuturan, yaitu Tematik, Spiral, Blok Paragraf, dan Kronologis.

2.3 Berita Kriminal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita kriminal adalah berita atau laporan tentang kejahatan yang diperoleh dari polisi. Berita kriminal biasanya mencakup berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya yang dilaporkan oleh pihak berwenang. Kriminalitas merupakan tindakan kejahatan dimana pelakunya akan dijerat dengan berbagai macam pasal dan dihukum sesuai penerapan Undang-Undang yang berlaku.

Kejahatan bisa dilakukan oleh siapa saja, terlebih faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kriminal karena faktor ekonomi. Tindak kriminal dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar. Pertama, kejahatan terhadap benda (crimes against property). Kedua, kejahatan terhadap orang/ nyawa (crimes against a person). Ketiga, kejahatan moralitas/ tatanan sosial (morality/ social order crime) dan keempat, kejahatan berbasis teknologi (cybercrime) (Miller, 2009).

Masyarakat masih meminati berita kriminal karena berbagai alasan. Salah satu alasan mengapa berita kriminal masih dibutuhkan karena berita kriminal dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap tindakan kriminal di wilayah tempat tinggal mereka. Sayangnya, masih cukup banyak berita kriminal seperti kekerasan, pencurian, pembunuhan, sampai kejahatan asusila yang ditulis atau ditayangkan di berbagai media dengan kualitas yang kurang baik, baik dari sisi penulisan, penggunaan bahasa, pemilihan gambar yang ditayangkan, sudut pandang penceritaan, dan lain sebagainya.

Beberapa media fokus pada pemberitaan sensasional dan tidak menerapkan standar kode etik jurnalistik. Padahal, wartawan yang mengabaikan kode etik serta tidak bertanggung jawab menjadi salah satu pemicu terbentuknya konflik di Indonesia. Wartawan wajib memiliki sifat yang jujur, berpendidikan, terampil, kreatif dan berbakat. Wartawan wajib menjunjung tinggi kebenaran dan harus selalu tanggap, juga kritis terhadap situasi dan kondisi agar bisa membedakan antara berita dan opini karena sejatinya wartawan tidak boleh memasukkan opini maupun argumen dalam penulisan berita, karena itu sangat melanggar dan merugikan banyak pihak. Berita yang layak disajikan untuk publik memiliki aspek serta

kriteria yang terdalem dalam nilai-nilai berita karena tidak semua berita layak dimuat (Wahyudi, 1991).

Berita sama halnya dengan kasus peradilan, kriminalitas juga dianggap sebagai peristiwa yang menarik karena pada dasarnya manusia ingin hidup dalam suasana tenteram. Oleh sebab itu, peristiwa kriminal sendiri (*event of crime*) mengundang daya tarik karena mengandung ancaman. Peristiwa perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pembajakan, terorisme, atau narkoba selalu menarik perhatian pembaca.

Semua orang ingin terhindar dari sasaran kejahatan, termasuk para penjahatnya sendiri. Bahkan penjahat yang paling keji sekalipun tidak mau menjadi sasaran kejahatan sesama bandit. Oleh karena itu, berita-berita kriminal yang menimpa orang lain akan menimbulkan rasa empati.

Kekejaman adalah teror yang menimbulkan rasa takut dan orang senantiasa menyimak berita kriminal karena didorong oleh rasa ingin tahu dan bersiasat untuk menghindarinya. Meski dibenci, peristiwa kriminal ternyata selalu menarik perhatian dan minat pembaca. Selain tentunya juga dorongan semangat solidaritas sosial untuk ikut membangun daya tarik kemanusiaan berita kriminal. Hadirnya Berita kriminal dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan hingga pembelajaran kepada masyarakat mengetahui tindak kriminal yang terjadi dan dapat menjaga atau menghindari bila ada aspek-aspek yang dapat menimbulkan tindak kejahatan melalui berita.

Dalam dunia jurnalistik, berita kriminal adalah termasuk dalam berita yang dimuat dan juga disebarluaskan oleh wartawan. Berita kriminal yaitu suatu tulisan atau berita yang akan menyajikan informasi tentang pelanggaran hukum atau norma

yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat sekitar. (Kusumaningrat, 2017:33). Penting adanya penegakan hukum, sanksi-sanksi serta undang-undang yang akan menjerat para pelaku tindak kriminal diterapkan sesuai dengan jenis atau besarnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh setiap pelaku tindak kejahatan dimana pun.

Tidak setiap faktor terjadinya tindakan kriminal diketahui, karena banyak terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelaku dengan terjadi atas dasar spontan atau saat adanya kesempatan. Beberapa faktor yang diketahui mempengaruhi tindakan kriminal terjadi seperti keadaan sosial, krisis ekonomi, dendam, tekanan, rasa benci, perilaku yang menyimpang, keinginan yang tak wajar hingga dengan perubahan yang terjadi dilingkup budaya kehidupan masyarakat yang memunculkan hal-hal yang tidak dapat diprediksi. (Kusumaningrat, 2017:39).

2.4 Objektivitas

Teori media yang berkaitan dengan kualitas informasi adalah objektivitas pemberitaan, terutama jika berhubungan dengan informasi berita. Objektivitas adalah bentuk tertentu dari praktik media dan juga merupakan sikap tertentu dari tugas pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Konsep ini tidak seharusnya dikaburkan dengan gagasan kebenaran yang lebih luas, walaupun konsep ini adalah bagian darinya. Berikut ciri-ciri objektivitas menurut McQuail:

1. Penerapan posisi keterlepasan dan netralitas terhadap objek peliputan.
2. Terdapat upaya untuk menghindari keterlibatan (tidak berpihak dalam perselisihan atau menimbulkan bias).
3. Objektivitas membutuhkan keterikatan yang kuat terhadap akurasi dan jenis kebenaran media yang lain (seperti relevansi dan keutuhan).

Konsep tersebut mengasumsikan tidak hanya adanya agenda tersembunyi atau layanan terhadap pihak ketiga. Proses pengamatan dan peliputan seharusnya tidak dikotori oleh subjektivitas atau dicampuri dengan realitas yang dilaporkan. Objektivitas adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi. Dalam pengertian objektivitas ini, termasuk pula keharusan media untuk menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan tidak terpotong oleh kecenderungan subjektif.

Objektivitas dalam pengertian sempit yaitu hanya melaporkan apa yang penting untuk Objektivitas adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi. Dalam pengertian objektivitas ini, termasuk dikatakan dan dilakukan dan kurang menghiraukan tentang sebab musababnya. Salah satu definisi reportase objektif adalah wartawan bertindak sebagai penonton dari berita dalam mengumpulkan dan menyajikan fakta. Wartawan tidak terlibat dalam berita, artinya di sini wartawan hanya sebagai pengamat yang netral.

Objektivitas berita merupakan suatu keadaan berita yang disajikan secara utuh dan tidak bersifat memihak salah satu sumber berita, yang bertujuan untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada konsumen. Untuk mengukur objektivitas berita pada dasarnya menakar sejauh mana wacana fakta sosial identik dengan wacana fakta media. Sebab berita adalah fakta sosial yang direkonstruksikan untuk kemudian diceritakan. Cerita tentang fakta sosial itulah yang ditampilkan di media massa. Motif khalayak menghadapi media massa adalah untuk mendapatkan fakta sosial.

Berita yang tidak memperhatikan kaidah objektivitas bisa bertentangan dengan tujuan dari jurnalistik sendiri yaitu dalam hal pemberian informasi dan menunjukkan kebenaran serta mencerdaskan masyarakat. Setiap berita yang disajikan dalam suatu media massa harus memenuhi unsur objektivitas. Objektivitas berita merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian sebuah berita. Penyajian berita yang tidak objektif dapat menimbulkan banyak ketidakseimbangan, artinya berita hanya disajikan berdasarkan informasi pada sumber berita yang kurang lengkap dan sepihak.

Sebuah berita bisa dikatakan objektif bila memenuhi beberapa unsur, diantaranya adalah tidak memihak, transparan, sumber berita yang jelas, tidak ada tujuan atau misi tertentu. Dilihat dari beberapa unsur di atas banyak sekali berita yang disajikan belum memenuhi unsur-unsur objektivitas atau bisa dikatakan bahwa berita tersebut tidak objektif.

Suatu berita yang disajikan tidak objektif hanya akan menguntungkan salah satu pihak dan akan merugikan pihak lain. Berita haruslah bersifat objektif, tidak ada pencampuran antara fakta dan opini. Objektivitas yang dihubungkan dengan media massa khususnya isi berita adalah melaporkan keadaan senyatanya dan apa adanya, tanpa dipengaruhi pendapat dan analisis lepas dari perseorangan, tidak memihak, dan tidak miring sebelah.

Model yang paling mendekati objektivitas yang ideal adalah model yang dibuat oleh Westerstahl, yang mengadopsi peraturan penyiaran di Swedia, meski menghindari istilah objektivitas yang menghendaki ketidakberpihakan. Untuk lebih jelasnya, Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar yakni:

1. Dimensi faktualitas (*factuality*)

Adalah dimensi kognitif atau kualitas pemberitaan. Faktualitas terbagi menjadi dua sub-dimensi yakni sub-dimensi truth dan relevance.

a. *Truth*, adalah tingkat kebenaran atau keterandalan (reliabilitas) fakta yang disajikan.

1) Sifat fakta (*factualness*), yakni sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategorisasi:

a) Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.

b) Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap fakta kejadian atau gagasan.

b. Akurasi (*accuracy*) adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah check dan recheck yakni mengkonfirmasi atau menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek atau saksi berita sebelum disajikan.

1) Ada konfirmasi yang dilakukan oleh wartawan sebelum berita disajikan

2) Tidak ada konfirmasi yang dilakukan oleh wartawan sebelum berita disajikan

c. Kelengkapan (*completeness*) yaitu menjawab pertanyaan apakah semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya, dengan mencakup unsur 5W+1H (*what, where, when, where, why, who dan how*).

2. *Relevance* adalah secara umum peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita (relevan) atau yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini:

a. *Significance* (kepentingan)

Kejadian yang mungkin akan memberi pengaruh pada kehidupan orang banyak atau kejadian yang memiliki akibat terhadap kehidupan penonton.

b. *Timeliness* (waktu)

Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.

c. *Magnitude* (besaran)

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau akibat dari kejadian yang bisa dijumlahkan hingga menarik bagi penonton.

d. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian yang dekat bagi penonton, bisa bersifat geografis (bersifat kedaerahan) maupun emosional (ada ikatan darah).

e. *Prominence* (keterkenalan)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal seperti orang atau tempat.

3. Dimensi ketidakberpihakan (*impartiality*)

Imparsialitas adalah tingkat sejauh mana imparsialitas subjektivitas (penilaian, interpretasi, dan opini pribadi) wartawan tak terlibat dalam memproses fakta menjadi berita. Indikator yang digunakan:

a. *Neutrality* adalah tingkatan sejauh mana sikap tak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Netralitas diukur menggunakan indikator :

- 1) Pencampuran fakta dengan opini dari wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan
- 2) Kesesuaian berita dengan isi atau tubuh berita.
- 3) Dramatisasi penyajian fakta tidak secara proporsional sehingga menimbulkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, jengkel, senang, simpati, antipasti dan lainnya).

a) *Neutrality non-evaluatif*

- (1) Adanya pencampuran opini dengan fakta wartawan
- (2) Tidak Adanya pencampuran opini dengan fakta wartawan.

b) *Neutrality non-sensasional*

- (1) Judul dengan isi berita sesuai
- (2) Judul dengan isi berita tidak sesuai
- (3) Adanya dramatisasi
- (4) Tidak adanya dramatisasi.

b. *Balance*, adalah keberimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluatif (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. Indikator balance:

1) *Cover both sides*

adalah menyajikan dua atau lebih gagasan atau tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proporsional.

Nilai imbang (*even handled*) adalah menyajikan imparsialitas dua sisi

(aspek positif dan negatif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proporsional.

2) *Even handed Evaluation*

Seimbang yaitu bila penilaian aspek sisi positif dan negatif berita telah disajikan. Tidak seimbang, yaitu bila penilaian aspek sisi positif dan negatif berita tidak disajikan.

2.5 Media Online

Media online adalah pelaporan fakta dan peristiwa yang di produksi dan di distribusikan melalui internet. Dalam buku “Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online” karya Asep Samsul M.Romli media online adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet. Menurut romli juga buku yang sama jika media online adalah media massa “generasi ketiga” setelah mencetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah,buku-dan media elektronik (*electronic media*) radio,televisi, dan film/video.

Pengertian Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia.

Pada media *online* terdapat portal, website (situs web), blog, whatsapp, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media online radio-*online*, TV-*online*, pers *online*, mail *online*, dengan karakteristik masing-masing. Media online

disebut juga dengan digital media, yang artinya media yang tersaji secara *online* di internet.

Pengertian Media Online dibagi menjadi dua pengertian, secara umum dan khusus. Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media online secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatshap, dan media sosial masuk dalam kategori media online. Pengertian media online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.

2.5.1 New Media

New media adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses penyampaian informasi melalui teknologi digital. Dikutip dari buku Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing (2021) karya Rahmanita Ginting, dkk, new media adalah media yang menggunakan internet berbasis teknologi online, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat berfungsi secara privat atau publik. Berbeda dengan media tradisional seperti koran, majalah, televisi, dan radio, new media menggunakan internet dan teknologi online yang bersifat fleksibel, interaktif, dan dapat berfungsi baik secara privat maupun publik.

Secara harfiah, *new* diartikan baru, sedangkan media berarti alat yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan. Jadi bisa

dimaknai bahwa *new media* adalah alat baru yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan kepada komunikan.

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme online atau juga disebut sebagai jurnalisme daring. Jurnalisme online memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibanding bentuk jurnalisme konvensional atau tradisional. Jurnalisme online memiliki banyak kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang media konvensional seperti surat kabar.

Karakteristik lain dari media ini adalah kecepatannya keseluruhan yang menarik dan menakutkan. Jurnalisme online menampakan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca selalu mengetahui hal-hal baru lainnya. Beberapa contoh *new media* termasuk media sosial, blog, podcast, dan platform streaming video. Manfaat dari *new media* antara lain:

1. Pencarian informasi lebih mudah dan cepat: Informasi dapat diakses kapan saja dan dari mana saja melalui perangkat yang terhubung dengan internet.
2. Kemudahan dalam berkomunikasi: Memungkinkan komunikasi yang efisien meskipun berbeda lokasi dan zona waktu.
3. Sarana hiburan: Menyediakan berbagai bentuk hiburan seperti game online, video, dan musik.
4. Sarana pendidikan: Memudahkan akses ke buku digital dan proses belajar mengajar melalui aplikasi video *conference*.

2.5.2 Jurnalistik

Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pada pokoknya untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekaslekasnya agar tersiar

dengan seluas-luasnya (Husain Junus & Aripin Banasuru, 1996:11). Secara etimologis, Jurnalistik berasal dari kata Journ. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya. Menurut ensiklopedi Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari.

Seiring kemajuan teknologi informasi maka yang bermula dari laporan harian maka tercetak menjadi surat kabar harian. Dari media cetak berkembang ke media elektronik, dari kemajuan elektronik terciptalah media informasi berupa radio. Tidak cukup dengan radio yang hanya berupa suara muncul pula terobosan baru berupa media audio visual yaitu televisi. Media informasi tidak puas hanya dengan televisi, lahirlah berupa internet, sebagai jaringan yang bebas dan tidak terbatas. Dan sekarang dengan perkembangan teknologi telah melahirkan banyak media (multimedia).

2.6 Wartawan

Wartawan yaitu orang yang setiap harinya melakukan dengan teratur kegiatan jurnalistik, yaitu dengan mencari dan menulis laporan yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat. Hasil dari tulisan tersebut kemudian akan disebarluaskan secara teratur melalui media massa tertentu kepada

masyarakat luas yang akan menjadi sumber informasi. Agar tidak terjadi pelanggaran atau hal yang tidak diinginkan terjadi dalam menjalankan tugas, sebagai wartawan harus memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan mematuhi pedoman nilai-nilai moral yang ada pada kode etik jurnalistik.

Seorang wartawan yang objektif yaitu yang dapat memperlakukan setiap orang dengan sama, tanpa adanya perbedaan atau pilih kasih. Jangan sampai seorang wartawan menutupi kesalahan kawan-kawannya yang lain. Tetapi menyiarkan keburukan orang lain yang bukan orang yang dikenalnya. Jika wartawan berhasil membangun pendirian yang tegas dalam bekerja, kedepannya akan amat memudahkan bagi wartawan dalam melakukan kewajibannya.

Seorang wartawan atau jurnalis melaksanakan kegiatannya dengan 6M, yaitu: mencari, mengumpulkan, mengolah, menulis, mengedit data, dan menghasilkan informasi menjadi sebuah berita. Setiap Data-data yang diperoleh wartawan tersebut kemudian diproses untuk dapat menghasilkan berita yang menarik dan lalu dapat diterbitkan di media massa. Seorang wartawan juga harus tetap mengedepankan hasil karya jurnalistiknya yang harus patuh pada dua aspek, yaitu faktual dan akurat. Lalu faktual, berkaitan dengan hasil kerja wartawan sebagai “potret” kejadian dilapangan yang disajikan dari berbagai sumber yang relevan dan berimbang, penyajian secara apa adanya.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik. Mereka bertugas mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita kepada publik melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media daring. Profesi wartawan memerlukan keahlian khusus dalam teknik

reportase dan penulisan berita, serta harus menaati kode etik jurnalistik. Wartawan juga diharapkan untuk bersikap objektif dalam melaporkan berita. Tugas seorang wartawan meliputi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi kepada publik. Berikut adalah beberapa tugas utama seorang wartawan :

1. **Mencari Berita:** Wartawan harus aktif mencari berita dengan menghadiri konferensi pers, melakukan wawancara, dan mengunjungi lokasi kejadian.
2. **Wawancara:** Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.
3. **Penulisan Berita:** Menulis artikel berita yang jelas, objektif, dan informatif sesuai dengan fakta yang ditemukan.
4. **Verifikasi Fakta:** Memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya sebelum dipublikasikan.
5. **Peliputan Langsung:** Melaporkan kejadian secara langsung dari lokasi, terutama untuk berita yang sedang berkembang.
6. **Fotografi dan Videografi:** Mengambil foto dan video untuk mendukung laporan berita, terutama bagi wartawan multimedia.
7. **Edit dan Revisi:** Mengedit dan merevisi artikel untuk memastikan kualitas dan keakuratan sebelum dipublikasikan.
8. **Mengikuti Kode Etik:** Mematuhi kode etik jurnalistik yang mengharuskan wartawan untuk bersikap jujur, adil, dan tidak memihak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti membutuhkan kajian peneliti terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pendukung yang akan membantu penulis menyusun

penelitiannya dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian meteri yang ditelitinya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitiannya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Nama	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kontruksi objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal: studi fenomenologi mengenai objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal di surat kabar pikiran rakyat dan tribun jabar	Santi Safitri/UIN SGD Bandung (2017)	Kualitatif	Wartawan surat kabar Pikiran Rakyat dalam penulisan berita kriminal yang objektif dilihat dari unsur berita, angel dan lead dilihat dari sisi menariknya serta unsur berita human interest. Sementara menurut wartawan surat kabar Tribun Jabar dilihat dari angel penting dan menarik, lead lebih pada penegasan kasus dan unsur berita micro peple.	Persamaan dari kita adalah sama-sama memakai metode dan teori yang sama.	yang membedakan adalah penelitian kali ini hanya meneliti satu media.
2.	Analisis isi berita criminal pada surat kabar harian jambi independen	Husayin S, ST Imam and Junaidi, Muhammad, Muhaimin, Muhaimin/U IN STS Jambi/2021	Kualitatif	Terdapat beberapa kegagalan seperti berita yang tidak sesuai dengan Bahasa jurnalistik maupun kode etik jurnalistik, karena beberapa berita yang diterbitkan oleh Harian Pagi Jambi Independen banyak masyarakat	Persamaan ya memakai metode kualitatif dan	perbedaan ya yaitu dari teori

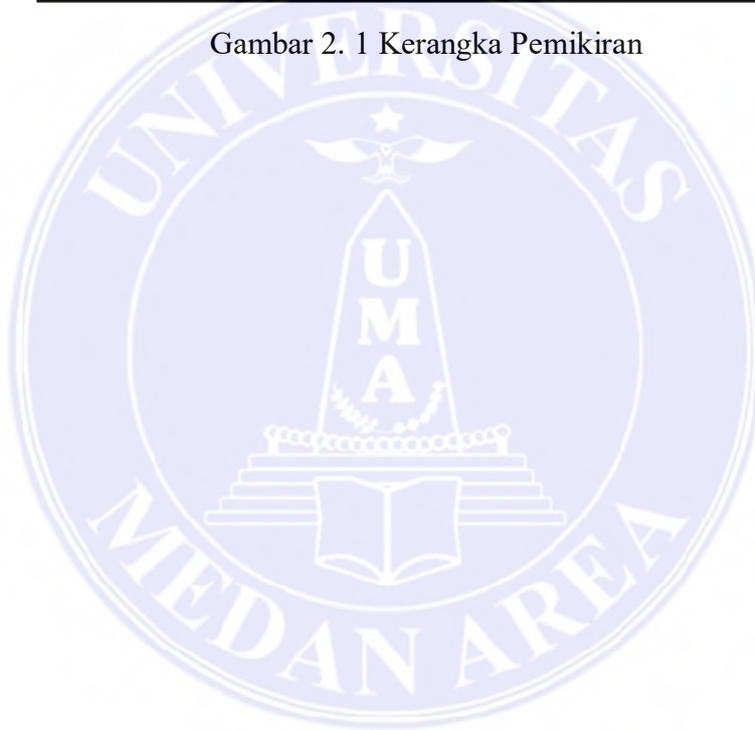
No	Judul	Nama	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				yang tidak memahaminya		
3.	Objektivitas berita di harian Kompas dan Kompas.com (analisis isi pemberitaan kasus pembunuhan engeline)	Halimatul Abkoryah & Tribuana Tungga Dewi/ Universitas Pancasila/2017	Kuantitatif	Objektivitas berita di Harian Kompas dan Kompas.com dari indikator kebenaran dan relevansi dapat dikatakan objektif sepenuhnya. Keduanya objektif dari dimensi faktualitas berita dalam mengulas kasus kriminal, khususnya kasus kematian Engeline. Dalam indikator keberimbangan berita, Harian Kompas dan Kompas.com justru berseberangan. Mayoritas berita di Harian Kompas memasukkan narasumber lebih dari satu pihak sementara hanya sedikit yang memuat satu narasumber.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian teori objektivitas dari Westerstahl	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

2.8 Kerangka Pikir

Adapun Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang akan menjelaskan variabel-variabel yang diteliti, yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode yang bersifat deskriptif. Sugiyono, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat menjelaskan gambaran menyeluruh atas kondisi sosial yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan dalam hal untuk mendapatkan data yang kaya akan informasi tentang isu atau masalah yang ingin dipecahkan atau diteliti. (Sugiyono, 2020:3).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama, berikut tabel waktu penelitian :

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Jun 2024	Jul 2024	Sep 2024	Okt 2024
1.	Pengajuan Judul												
2.	Penyusunan Proposal												
3.	Pengumpulan Data												
4.	Seminar Proposal												
5.	Penelitian												
6.	Seminar Hasil												

Sumber : Olahan Peneliti, 2024.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Kantor Pewarta.Co Jl. Medan Area Selatan No. 282 37B, Sukaramai I Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20216.

3.3 Informan Penelitian

Informan Penelitian dalam penelitian atau disebut juga sebagai subjek penelitian adalah salah satu bagian yang penting dari sebuah penelitian, yang akan melengkapi dan memenuhi informasi data-data yang ingin dikumpulkan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Informan atau subjek penelitian dapat meliputi individu, organisasi, perusahaan dll yang terkait dan yang memiliki hubungan erat dengan sumber penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini informan atau sampling ditentukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu dengan cara memilih informan yang ditetapkan secara sengaja yang memenuhi kriteria dan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2020:133).

Peneliti memilih informan-informan dalam penelitian ini dengan kriteria dan pertimbangan bahwa informan-informan tersebut yang akan memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian yang dijalankan, yaitu dua orang wartawan Pewarta.co yang setiap harinya melaksanakan kegiatan jurnalistik dalam penulisan berita kriminal di Pewarta.co. Kemudian peneliti juga memilih redaktur pelaksana sekaligus pimpinan redaksi Pewarta.co yang memiliki tanggung jawab penuh di Pewarta.co. Adapun Subjek atau Informan pada penelitian ini, yaitu:

1. Rijam Kamal Siahaan yang menjabat sebagai Redaktur Pelaksana di Pewarta.co.

2. Khairunnas, S.Sos., Sebagai Wartawan Wilayah Kota Medan
3. Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.IKom sebagai
 - Ketua APFI Sumut
 - Dosen Universitas Medan Area
 - Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Sugiato, S.Ag, MA
 - Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
 - Wakil Ketua Bidang PWI Sumut
 - Pemimpin Umum media *online* bulat.co.id dan analisamedan.com
 - Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab media *online* bulat.co.id dan analisamedan.com
5. Khairullah S.IKom, M.IKom
 - Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
 - Eks Asisten Komisioner KPID Sumatera Utara

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari individu, peristiwa, dokumen atau objek yang diamati. Sumber data merupakan salah satu faktor yang penting dalam penelitian, yang akan melengkapi setiap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. Data Primer

Sugiyono menyatakan bahwa, sumber data primer yaitu sumber data utama yang akan memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti akan mengumpulkan langsung data-data di lapangan dengan informan penelitian yang telah ditentukan dengan melalui wawancara dan observasi. (Sugiyono, 2020:288).

Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui melalui wartawan-wartawan dan redaktur pelaksana atau pimpinan redaksi Pewarta.co. Data-data yang peneliti dapatkan melalui wawancara untuk mengetahui bagaimana pemahaman objektivitas

pemberitaan kasus kriminal di media online di Pewarta.co. Pengumpulan data ini akan dilakukan dengan mewawancarai langsung dua orang wartawan, dan satu orang redaktur pelaksana sekaligus pimpinan redaksi Pewarta.co Medan

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa item berita yang menjadi objek penelitian yaitu berita-berita kasus kriminal Pewarta.co.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu bagian yang penting dilakukan dalam melaksanakan penelitian terutama penelitian kualitatif, yang dapat membantu dalam proses untuk mendapatkan data serta informasi yang akan diperlukan dalam penelitian. Sugiyono menyatakan bahwasannya dalam proses penelitian kualitatif, pengumpulan data akan dijalankan dengan natural setting (kondisi yang alamiah). Sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih sering dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam hingga dokumentasi. Dengan melaksanakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan narasumber hingga dokumentasi, akan membantu melengkapi data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan terstruktur dan alamiah, dengan hasil-hasil nyata yang didapatkan secara langsung. (Sugiyono, 2018:105).

1. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu kegiatan pengumpulan informasi yang dijalankan oleh peneliti kepada seorang yang memiliki informasi yang dibutuhkan (informan). Wawancara yang akan Peneliti lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ada kepada informan yang telah

ditetapkan dengan tujuan mendapatkan setiap data-data yang diperlukan hingga tuntas. Peneliti akan menanyai satu orang wartawan dan Pimpinan utama sekaligus pimpinan redaksi Pewarta.co dengan secara langsung di lokasi dimana informan atau narasumber berada

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non-partisipan* dengan melakukan pengamatan terhadap berita-berita kriminal di Pewarta.co.

3. Dokumentasi

Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan. Menyalin berita yang dilakukan melalui media online Pewarta.co kemudian seluruh berita yang berkenaan tentang kasus kriminal dikumpulkan yang mana berita yang disalin adalah berita tentang kriminal namun tidak termasuk video dan gambar.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984), menyatakan pada prosesnya menjalankan analisis tentang data kualitatif, akan dilakukan dengan cara aktif terus dilakukan sampai tuntas, hingga data lengkap untuk penelitian yang dilakukan. Adapun aktivitas analisis data pada model analisis Miles and Huberman, yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam hingga dokumentasi atau gabungan ketiganya (Triangulasi). Proses atau waktu pengumpulan data dapat terjadi dengan bervariasi, peneliti dapat melakukan pengumpulan data hingga data-data yang dikumpulkan terasa cukup atau telah

terpenuhi. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan tentang objektivitas pada berita kriminal yang dijalankan wartawan Pewarta.co Medan, kemudian akan dikumpulkan menjadi satu pada setiap data-data yang telah didapatkan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dalam melakukan kegiatannya setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Maka dari itu, penting untuk mengetahui apa saja data-data yang akan dicari, dipilih, hingga dipergunakan untuk menjadi bahan data dalam penelitian yang dilakukan kedepannya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Proses penyajian data Dalam penelitian kualitatif akan dijalankan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan melakukan proses-proses tersebut untuk penyajian data akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk mendalami, menyusun rencana hingga memahami data yang telah tersaji. Peneliti kemudian akan menyajikan setiap data-data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi hingga dokumentasi menjadi satu, untuk kemudian dijelaskannya proses analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir yang harus dijalani yaitu langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam proses analisis data menurut Miles and Huberman, dengan demikian dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ada diawal, ataupun tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara yang akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Setelah terkumpulnya

semua data-data melalui wawancara, observasi hingga dokumentasi yang telah tersaji, kemudian akan digabungkan untuk dianalisis setiap datanya. Untuk mewujudkannya penarikan kesimpulan dari berbagai proses analisis data yang telah dijalankan peneliti.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data mengindikasikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan realitas. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memvalidasi hasil penelitian, yang melibatkan membandingkan atau mengimparsialitas data dengan sumber-sumber data lainnya. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengkonfirmasi keakuratan data melalui perbandingan dengan data dari sumber yang berbeda.

Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Wijaya (2018:120-121) menyatakan bahwa triangulasi data melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara dan waktu. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

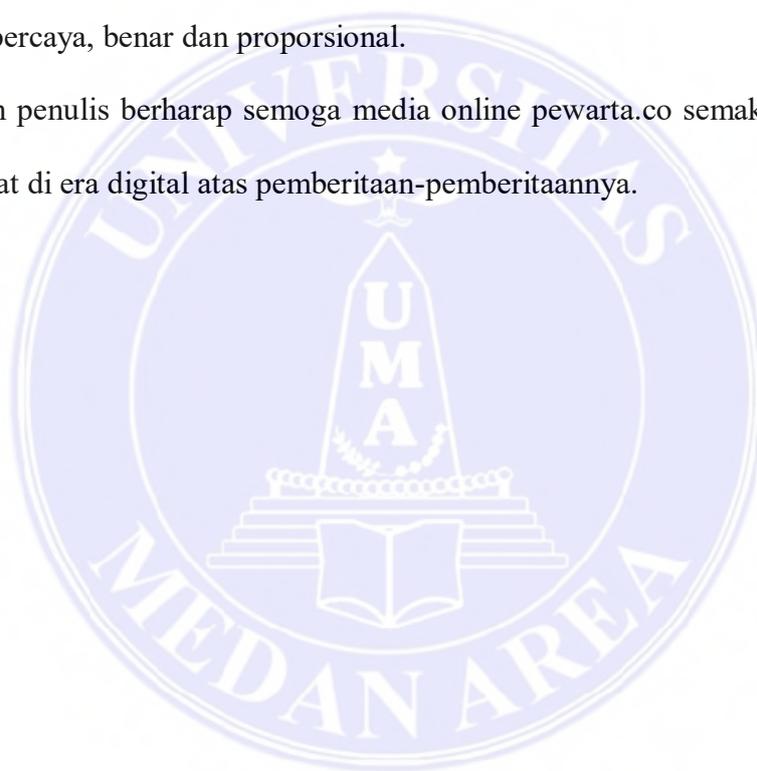
Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah peneliti laksanakan dengan mengkaji 10 berita kriminal yang telah peneliti analisis terkait objektivitas dengan 2 dimensi yaitu imparialitas dan faktualitas hingga mewawancarai informan serta dokumentasi untuk melengkapi data-data. Adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. penerapan objektivitas pada komponen faktualitas dalam pemberitaan kriminal oleh wartawan pewarta.co dijalankan dengan baik, memberikan pemahaman terhadap penerapan komponen faktualitas karena terlihat melibatkan beberapa kriteria kebenaran dalam beritanya. Dan kemudian sama halnya dengan komponen objektivitas dari keberimbangan media online Pewarta.co memiliki sikap netral dan melalui kombinasi keseimbangan (penekanan waktu/tempat yang sama/proporsional) di antara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan tidak memihak (netral) dalam penyajian berita online pada pemberitaan kasus kriminal.
2. kendalanya yaitu terindikasinya penyebaran berita palsu, yang kemudian adanya tekanan komersial dari beberapa pihak, serta adanya polarisasi opini yang dimana individu hanya terpapar pada opini yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri dan yang kemudian ditemukannya kendala ketika menemui narasumber yang dimana narasumber merupakan komponen penting untuk dapat merujuk kebenaran dalam sebuah berita.

5.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian dan kesimpulan yang telah penulis buat, adapun saranyang diberikan, yaitu:

1. Penulis berharap seluruh jajaran wartawan pewarta.co untuk selalu tetap mempertahankan penerapan komponen objektivitas dalam setiap pemberitaan yang akan di publikasikannya. Dan untuk selalu meningkatkan pemahaman terkait esensi-esensi objektivitas guna selalu menghasilkan berita yang terpercaya, benar dan proporsional.
2. Dan penulis berharap semoga media online pewarta.co semakin berkembang pesat di era digital atas pemberitaan-pemberitaannya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anggoro Supto, *Detikcom:Legenda Media Online*, Yogyakarta: Mocmedia, PT. Buku Kita Februari 2012.
- Barus, Sedia Wiliing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta: Erlangga
- Effendi, O.U. 2002. *Ilmu Komunikasl (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rasdakarya, Cet, XVI
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Junus, Husain & Banasuru, A. 1996. *Seputar Jurnalistik, Program Pendidikan Dasar Bagi Calon Wartawan*. Solo: CV. Aneka.
- Jurnalistik, Etika dan Hukum Pers*. Jakarta: Mario Grafika, Cet.1.
- Kusumaningrat, Hikmat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung : Remaja Rosdakara, 200
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Terjemahan oleh Putri Iva Izzati. Ed. 6. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Erlangga, 1994
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Meinanda, Teguh.1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik*. Bandung: Armico
- Morrisan dkk. 2013. *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhtadi. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Nasution, Z. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip-prinsip Dasar. Depok: Rajagrafindo Persada*.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Rianse, Usman. 2012. *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL DAN EKONOMI*, Bandung: Alfabeta. Simamora, Bilson. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Surabaya: Pustaka Utama

Santana, S. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*

Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Cetakan ke 7. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumadiria, Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.

Syah, Sirikit. 2011. *Rambu-Rambu Jurnalistik Dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahyudi, J. (1991). *Komunikasi Jurnalistik, Pengetahuan Praktis Kewartawanan, Surat Kabar, Majalah, Radio & Televisi*. Bandung: Alumni.

Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: Sahabat

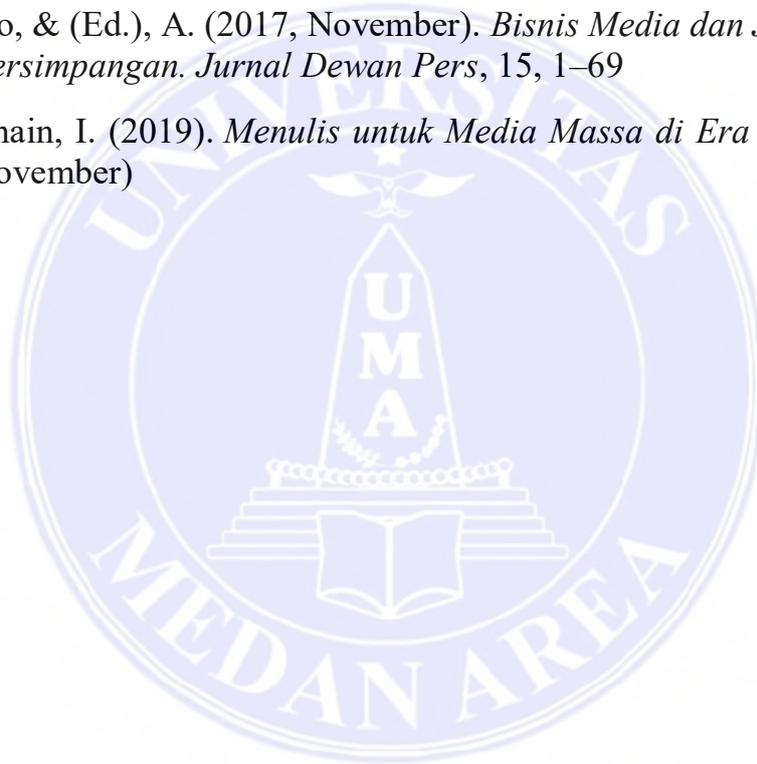
PUBLIKASI ONLINE

Yusuf, I. A. (2012, February 29). *Mendamba Jurnalisme Online yang Bermutu di Indonesia*. Bincang Media. <https://bincangmedia.wordpress.com/2012/02/29/reserved-2nd-post-for-29-february/>

Hadrus Salam. 2015. *Objektivitas Media Daring Republika.co.id dalam Pemberitaan Kasus “Penolakan Ahok Sebagai Gubernur Jakarta (Analisis Isis Deskriptif Pemberitaan Mengenai Penolakan Ahok Sebagai Gubernur DKI Jakarta Edisi September – Desember 2014 di Media Daring Republika.co.id)”*. Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung

JURNAL

- Haristya, S., dkk. (2012). "The Credibility of News." *Communicare Journal of Communication Studies*, V (2), pp. 189-197.
- Permana, R. S., & Abdullah, A. (2020). *Surat Kabar dan Perkembangan Teknologi: Sebuah Tinjauan Komunikatif*. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 10(1), 1–23
- Rakhmadani, R. (2020). *Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id*. *Jurnal Audiens*, 1(2).
- Winarto, & (Ed.), A. (2017, November). *Bisnis Media dan Jurnalisme, di Persimpangan*. *Jurnal Dewan Pers*, 15, 1–69
- Zulkarnain, I. (2019). *Menulis untuk Media Massa di Era Digital* (Issue November)



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Foto bersama saat wawancara dan setelah wawancara dengan Bapak Khairunnas. Foto sisi kiri ketika proses wawancara dan sisi kanan setelah selesai wawancara



Foto bersama saat wawancara di sisi kiri dan sisi kanan setelah wawancara dengan Bapak Rijam



Foto bersama setelah wawancara dengan Said Harahap. Penulis berada di sisi tengah dan Bapak Said Harahap di sisi kanan.



Foto bersama saat wawancara dengan bapak Sugiarto. Penulis berada di sisi kiri dan Bapak Sugiarto di sisi kanan

Lampiran 2. Pertanyaan

1. Bagaimana media online Pewarta.co memastikan objektivitas dalam pemberitaan?
2. Untuk mencapai objektivitas pada pemberitaan kriminal di media online, apa saja langkah media Pewarta.co?
3. Apa dampak dari ketidakobjektifan pemberitaan kasus kriminal di masyarakat?
4. Apa saja indikator objektivitas lalu bagaimana penilaian mengenai media pewarta.co, sudah memenuhi atau tidak?
5. Apa saja indikator tambahan yang diperlukan pada berita kriminal?
6. Apa saja tantangan utama media Pewarta.co dalam mencapai objektivitas di era digital ini?